

Toleransi dalam Perbedaan Pendapat Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Nilai

Roni Rodiyana¹, Bunyamin Maftuh², Sapriya³, Ernawulan Syaodih⁴, Ari Yanto⁵, Davi Sofyan⁶

¹Postgraduate Student at the Universitas Pendidikan Indonesia and Primary School Teacher Education Studi Program, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Majalengka

²Department of Social Science Education, Universitas Pendidikan

³Civic Education, Universitas Pendidikan Indonesia

⁴Early Childhood Education Programs, Universitas Pendidikan Indonesia

⁵Faculty of Teacher and Training Education, Universitas Majalengka

⁶Faculty of Teacher and Training Education, Universitas Majalengka

*Corresponding Author: ronirodiyana@gmail.com

Abstract

This research was conducted to overcome the problem of a lack of tolerance in class IVB SDN Tonjong I Majalengka. The purpose of this study is to increase tolerance by using the value inquiry learning model. This research used Kemmis and Taggart's classroom action research. The instruments used include LKPD assessments, assessments of presentation and observation activities, as well as assessments of achievement markers of increased tolerance. Based on the findings, there has been an increase in students' tolerant attitudes, as seen by the growth in explainable, interpretable, able to give examples (examples), able to classify, able to compare, and able to empathize. From the first cycle, which received the "adequate" predicate, the second cycle received the "good" predicate, and the third cycle received the "good" predicate. The biggest challenge in this study was managing the time allocation with various learning steps and managing student behavior during field observation activities. The research findings show that using the value inquiry learning paradigm can increase their tolerance capacity.

Keywords: Tolerance; Value Inquiry; Social Studies Learning

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan kurangnya sikap toleransi di kelas IVB SDN Tonjong I Majalengka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan sikap toleransi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri nilai. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas Kemmis & Taggart. Instrumen yang digunakan meliputi penilaian LKPD, penilaian kegiatan presentasi dan observasi, serta penilaian penanda pencapaian peningkatan sikap toleransi. Berdasarkan hasil temuan, telah terjadi peningkatan sikap toleransi siswa yang terlihat dengan tumbuhnya kemampuan *explainable*, *interpretable*, mampu memberikan contoh (*examples*), mampu mengklasifikasikan, mampu membandingkan, dan mampu berempati. Dari siklus I yang memperoleh predikat "memadai", siklus II memperoleh predikat "baik", dan siklus III yang memperoleh predikat "baik". Tantangan terbesar dalam penelitian ini adalah mengatur alokasi waktu dengan berbagai langkah pembelajaran dan mengatur perilaku siswa selama kegiatan observasi lapangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa menggunakan paradigma pembelajaran inkuiri nilai dapat memberikan peningkatan kapasitas sikap toleransi mereka.

Kata Kunci: Toleransi; Inkuiri Nilai; Pembelajaran IPS

Article History:

Received 2023-04-01

Revised 2023-07-10

Accepted 2023-07-23

DOI:

10.31949/educatio.v9i3.4945

PENDAHULUAN

Pemahaman bahwa masyarakat majemuk bergantung pada memungkinkan orang untuk menjalani kehidupan yang mereka inginkan telah menyebabkan minat umum untuk mendorong toleransi di kalangan anak-anak dan remaja (Verkuyten & Killen, 2021). Sebagai contoh, semua negara anggota menyetujui

proposal *The Council of Europe* untuk memasukkan toleransi dalam kurikulum nasional (Barrett, 2020). Sejalan dengan itu, definisi umum menurut deklarasi prinsip toleransi UNESCO menyatakan bahwa toleransi adalah rasa hormat, penerimaan dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya dunia kita, bentuk ekspresi kita dan cara kita menjadi manusia (Vogt & Husmann, 2021). Penting untuk dicatat bahwa toleransi bukanlah kebalikan dari prasangka (Verkuyten et al., 2020), juga tidak sama dengan menghargai keragaman karena orang mentolerir hal-hal yang tidak mereka sukai atau anggap tidak menyenangkan (Verkuyten et al., 2022). Tentunya, hal ini pula berlaku disekolah sebagai tempat dimana setiap pribadi baik siswa, guru, staf akademik, dan prakarya diajarkan untuk bersikap toleran. Karena beberapa faktor, sikap toleransi ini sangat penting bagi perkembangan diri anak. Pada awalnya peneliti menawarkan bukti dari lapangan yang menunjukkan bahwa toleransi siswa masih dalam kategori kurang baik dari segi sikap atau karakter. Kedua, peneliti berpendapat bahwa pola pikir ini diperlukan, terutama saat siswa bersiap untuk periode global, di mana mereka akan menghadapi masyarakat yang multikultural, beragam, dan perubahan lainnya. Ketiga, menumbuhkan toleransi siswa penting untuk menggarungi kesenjangan dalam kehidupan sehari-hari bahkan di masa depan.

Menurut informasi hasil wawancara yang diperoleh dari guru, kelas IVB memang memiliki tingkat toleransi yang lebih rendah dibandingkan kelas IVA. Selain itu, diketahui dari hasil wawancara siswa bahwa siswa lain berbagi sentimen ini dan anak-anak di kelas IVB masih menunjukkan tingkat toleransi yang rendah. Peneliti harus menggunakan metodologi dan melakukan tindakan untuk mencapai tujuan membantu siswa kelas IVB di SDN Tonjong I Majalengka mengembangkan sikap toleran. Untuk menumbuhkan toleransi siswa, peneliti dalam hal ini menerapkan paradigma pembelajaran Value Inquiry dalam pembelajaran IPS. Kualitas siswa harus ditingkatkan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas. Akibatnya, proses pembelajaran bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang diperlukan tentang mata pelajaran yang mereka pelajari bersama dengan kemampuan berpikir tingkat lanjut, kapasitas komunikasi dan kerja sama tim, dan kapasitas pemecahan masalah (Sutiani et al., 2021).

Strategi pembelajaran konstruktivis yang disebut pembelajaran berbasis inkuiri dapat membantu siswa belajar lebih banyak melalui kegiatan penyelidikan dan eksplorasi mereka (Capps & Crawford, 2013; Dudu & Vhurumuku, 2012; Jeffery et al., 2016). Pembelajaran berbasis inkuiri memiliki sejarah panjang dalam sistem pendidikan secara umum, khususnya di sekolah. Telah direkomendasikan bahwa untuk mengajarkan sains menggunakan metode berbasis inkuiri (Gillies & Rafter, 2020). Pemahaman siswa tentang topik ilmiah terbantu dengan berbagai cara oleh beberapa strategi pembelajaran berbasis inkuiri (Bumbacher et al., 2018; Rakkapao et al., 2014). Tetapi memanfaatkan berbagai kerangka kerja berbasis inkuiri mengarah pada hasil pembelajaran yang beragam (Zhao et al., 2021). Tetapi jika diberikan stimulus, maka perkembangan afektif dan sosial kognitif akan otomatis dicapai peserta didik (Schunk, 2012). Akan tetapi untuk mengejar tujuan tersebut seorang guru harus mampu memahami pengetahuan tentang moral, menurut Roeser & Rickard (2014) pengetahuan moral melihat bentuk keseluruhan dari setiap situasi tertentu dengan melihat bagaimana berbagai fitur dari suatu situasi diperhitungkan atau bertentangan dengan keputusan, sehingga nantinya guru akan mampu membuat instrumen yang relevan bagi peserta didiknya.

Menurut Bredo (Schunk, 2012) menyatakan bahwa melalui proses pembelajaran inkuiri nilai, peserta didik diberikan latihan untuk melakukan proses berpikir dalam situasi tertentu sehingga aspek kognisi yang distimulus akan terbangun dengan sendirinya melalui proses latihan yang dibangun oleh masing-masing individu sebagai fungsi dari manipulasi pengalaman yang mereka miliki. Namun, mereka dapat memahami cerita dan dilema sederhana yang melibatkan nilai-nilai seperti kejujuran, kebenaran, dan kesetiaan.

Maka berangkat dari latar belakang masalah keadaan lapangan di atas dan diperkuat dari beberapa ahli yang terkait, Peneliti terdorong untuk mengangkat penelitian dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas dengan judul "Bagaimana Toleransi dalam Perbedaan Pendapat melalui Model Pembelajaran Inkuiri Nilai. Tujuan penelitian ini adalah untuk membantu siswa kelas IVB di SDN Tonjong I Majalengka dalam mengembangkan sikap toleransi melalui penerapan paradigma pembelajaran inkuiri nilai dalam pembelajaran IPS. Kontribusi yang diharapkan adalah meningkatnya sikap toleransi siswa, peningkatan kemampuan berpikir tingkat lanjut, kapasitas komunikasi dan kerja sama tim, serta kapasitas pemecahan masalah. Penelitian ini juga diharapkan

memberikan wawasan dan rekomendasi bagi pendidik tentang penggunaan strategi pembelajaran konstruktivis, khususnya pembelajaran berbasis inkuiri, untuk mengembangkan sikap toleransi siswa.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Kemampuan untuk melakukan penelitian kelas untuk meningkatkan belajar dan mengajar siswa dalam kursus merupakan komponen kunci dari pengembangan profesional guru. Karena akan mengungkap arah perbaikan pengajaran, maka penelitian tindakan kelas merupakan jenis penelitian yang paling signifikan dan bermanfaat. Tujuan utama untuk kelangsungan pendidikan di masa depan adalah pengembangan guru. Hal ini penting untuk mendukung pengetahuan, kemampuan, dan kesiapan guru untuk bertindak sebagai pembelajar (Mirke et al., 2019). Dengan demikian, salah satu teknik penting untuk memajukan pengajaran dan profesionalisme guru adalah penelitian tindakan kelas ((Heasley et al., 2020; Impedovo & Ferreira-Meyers, 2019; Meesuk et al., 2020).

Catatan lapangan, lembar observasi, pedoman wawancara, dan ujian prestasi belajar adalah alat yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan member check, triangulasi, audit trial, dan expert opinion digunakan dalam pemeriksaan validasi data penelitian ini. Dalam penelitian ini, hasil tes diperiksa secara kualitatif setelah temuan wawancara dan observasi dianalisis dan dipertimbangkan berdasarkan masing-masing kegiatan.

Tabel 1. Indikator Kemajuan Toleransi

Variabel	Indikator	Bentuk Konkret
Toleransi	1. Perhatikan sudut pandang orang lain	a. Memperhatikan pembicaraan temannya b. Tidak ikut campur dengan teman yang tidak sependapat c. Tidak memaksakan pemikiran atau pandangannya pada orang lain d. Menerima hasil diskusi meskipun tidak sependapat dengan pendapatnya
	2. mampu bekerja dengan berbagai siswa	a. Kesiediaan untuk berkolaborasi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang

Teknik Analisis Data

Suatu hal yang sangat penting adalah memberikan dasar bagi keputusan tentang persiapan dan analisis data dan bagaimana hasil analisis harus ditafsirkan dan dilaporkan (Sheard, 2018). Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif adalah metode yang digunakan.

a. Kuantitatif

Untuk mengetahui seberapa banyak interaksi sosial yang digunakan siswa sebelum perlakuan dan seberapa besar perubahan setelah perlakuan dilakukan analisis data kuantitatif. Statistik sederhana digunakan dalam analisis data kuantitatif ini untuk menunjukkan peningkatan interaksi sosial siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya, setelah dibandingkan dengan temuan observasi dan hasil wawancara. Prosedur berikut diikuti saat memeriksa data kuantitatif:

- 1) Saat memberikan jawaban atas pertanyaan, hitung daftar periksa untuk setiap solusi untuk setiap penelitian.
- 2) Menyusun tanggapan yang diberikan oleh peserta studi untuk setiap kemungkinan tanggapan.
- 3) Skor dinyatakan dalam presentase.

Tabel 2. Klasifikasi rentang nilai

Nilai	Skor
Kurang	0 % - 33,3 %
Cukup	33,4 % - 66,6 %
Baik	66,7 % - 100 %

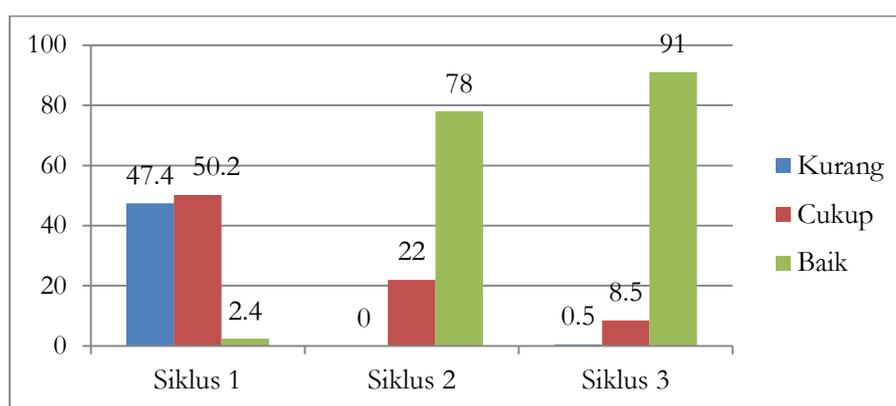
Setelah data masuk, dilakukan kategorisasi dan tabulasi berdasarkan klasifikasinya (lihat tabel 2) serta hasilnya disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian dilakukan di kelas IVB SDN Tonjong I Majalengka. Secara garis besar mengacu pada tindakan yang dilakukan peneliti sesuai dengan desain penelitian PTK yang telah ditetapkan, seperti identifikasi masalah, perencanaan penelitian yang dimaksudkan untuk meningkatkan toleransi melalui Value Inquiry, melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun, mengamati pelaksanaannya, tindakan untuk memperoleh data penelitian, dan refleksi pembelajaran yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam setiap studi penelitian.

1. Hasil Diskusi Kelompok Siswa

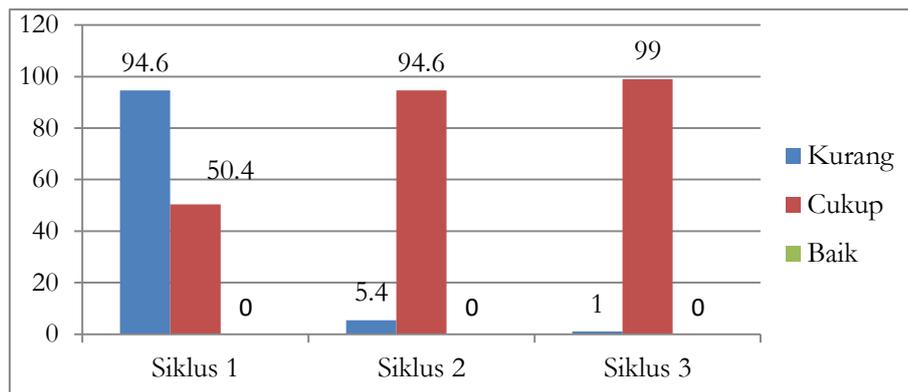
Peneliti dapat mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa dari percakapan kelompok siswa dengan menggunakan beberapa indikator yang telah disepakati. Kriteria evaluasi antara lain sebagai berikut: Seorang teman harus: a) mendengarkan teman yang sedang berbicara; b) tidak menyela teman yang sedang bertengkar; c) tidak memaksakan pendapat atau keyakinannya pada orang lain; d) menerima hasil pembicaraan, sekalipun tidak sependapat dengan pendapatnya; dan e) bersedia bekerja dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Berikut gambaran bagaimana setiap aktivitas siswa mengalami peningkatan berdasarkan data observasi terhadap aktivitas siswa:



Grafik 1. Hasil tentang mendengarkan teman yang sedang berbicara

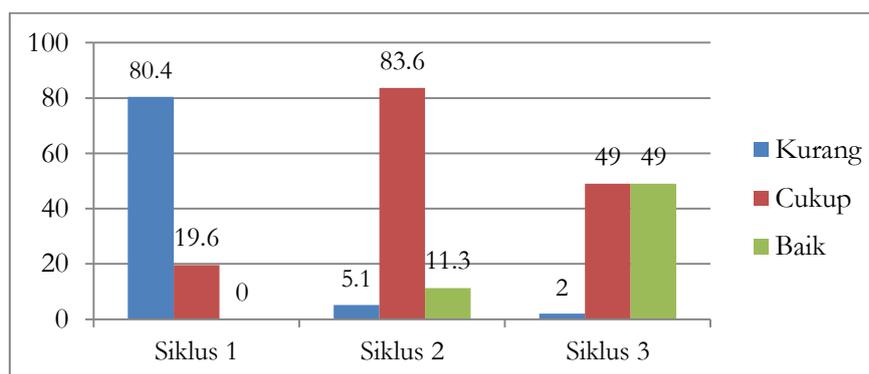
Perbedaan kenaikan pada setiap siklus dapat dilihat pada Grafik 1. 2,4% siswa yang mengikuti siklus I mencapai nilai sangat baik (B). Tentang mahasiswa yang mendapat nilai lulus (C) sebesar 50,2% dan yang mendapat nilai tidak lulus (K) sebesar 47,4%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang mendengarkan obrolan temannya mendapatkan evaluasi yang umumnya positif. Apalagi, siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Grafik 1 menunjukkan bahwa 50% siswa di kelas mendapat nilai sangat baik (B), atau 78%. Bukti ini menunjukkan bahwa anak-anak mulai terbiasa mendengarkan teman-temannya berbicara. Murid yang mendapat nilai kelulusan (C) mencapai 22% dari kelas, sedangkan mereka yang berprestasi buruk (K) mencapai 0%. Dibandingkan dengan siklus I dan II mengalami proporsi terbesar pada tahap selanjutnya yaitu siklus III. Untuk siswa yang mendapat nilai sangat baik (B) persentasenya adalah 91%, cukup 8,5%, dan kurang dari 0,5%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu berdebat dalam kelompok. Agar semua siswa berhasil dan mencapai tujuan penelitian, mereka mendengarkan percakapan teman mereka.

Perbedaan kenaikan pada setiap siklus dapat dilihat pada Grafik 2. Persentase siswa yang mendapat penilaian baik (B) pada siklus pendapat pertama setinggi 0%. Siswa yang mendapat nilai kurang (K) sebanyak 94,6%, sedangkan yang mendapat nilai cukup (C) sebanyak 5,4%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menghargai pendapat rekan-rekan mereka tentang mereka ketika mereka yakin telah mendapatkan nilai yang layak. Apalagi, siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan.



Grafik 2. Hasil penilaian siswa tidak mengganggu teman yang sedang berpendapat

Grafik 2 menunjukkan bahwa 50% kelas memiliki rating layak sebesar 94,6%. Siswa menjadi terbiasa untuk tidak ikut campur dalam argumentasi temannya, terbukti dari hal tersebut. Murid yang mendapat nilai tinggi (A) sebanyak 0%, sedangkan yang mendapat nilai rendah (K) sebanyak 5,4%. Dibandingkan dengan siklus I dan II mengalami proporsi terbesar pada tahap selanjutnya yaitu siklus III. Tentang siswa yang mendapat nilai sangat baik (B), 0%, 99%, dan kurang dari 1%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menghindari pertengkaran teman-temannya. Untuk mencapai tujuan penelitian dan memastikan teman-teman yang bertengkar tidak terganggu, telah diklaim bahwa semua siswa berhasil.

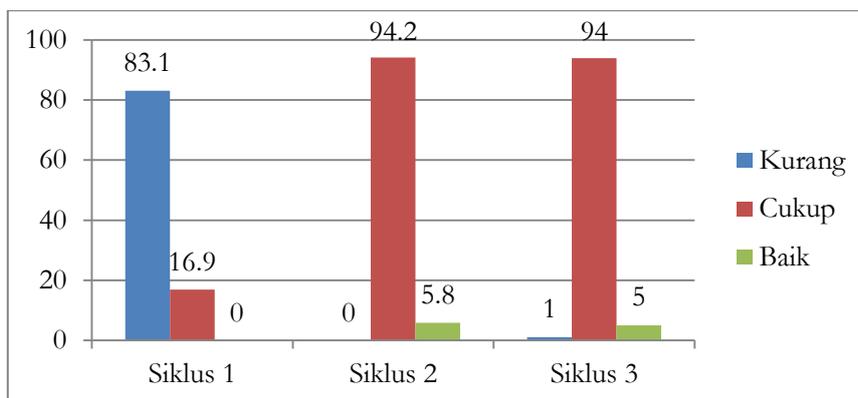


Grafik 3. Hasil penilaian tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain

Perbedaan kenaikan pada setiap siklus dapat dilihat pada diagram 3. Persentase siswa yang mendapat penilaian baik (B) pada siklus pendapat pertama setinggi 0%. Siswa yang memperoleh nilai buruk (K) merupakan 80,4% kelas, sedangkan 19,6% siswa yang mendapat nilai cukup (C). Hal ini menunjukkan bahwa siswa menghargai pendapat rekan-rekan mereka tentang mereka ketika mereka yakin telah mendapatkan nilai yang layak. Apalagi, siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Grafik 3 menunjukkan bahwa 50% kelas memiliki rating layak sebesar 83,6%. Penelitian telah menunjukkan bahwa siswa memperoleh kebiasaan untuk tidak memaksakan pikiran atau pendapat mereka pada orang lain. 11,3% anak mendapat nilai bagus, sedangkan 5,1% mendapat nilai rendah (K). Dibandingkan dengan siklus I dan II mengalami proporsi terbesar pada tahap selanjutnya yaitu siklus III. Untuk siswa yang mendapat nilai baik (B) mencapai 49%, cukup 49%, dan kurang dari 2%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa mampu untuk tidak memaksakan pikiran atau sikapnya kepada orang lain. Agar semua siswa dianggap berhasil dan mencapai tujuan penelitian tanpa memaksakan pendapat atau kepercayaan diri pada orang lain.

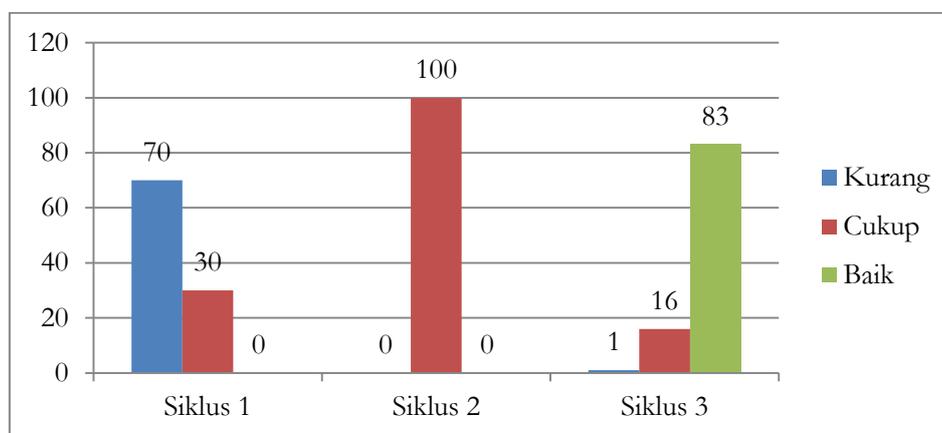
Perbedaan kenaikan pada setiap siklus dapat dilihat pada diagram 4. Persentase siswa yang mendapat penilaian baik (B) pada siklus pendapat pertama setinggi 0%. 16,9% siswa mendapat nilai memuaskan (C), sedangkan 83,1% mendapat nilai buruk (K). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun temuan diskusi tidak

sejalan dengan pendapat mereka, siswa tetap menerimanya, dan dengan demikian mereka telah diberi evaluasi yang cukup positif. Apalagi, siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan.



Grafik 4. Hasil penilaian dalam menerima keputusan meskipun tidak sesuai dengan pendapatnya

Grafik 4 menunjukkan bahwa 50% kelas memiliki rating layak sebesar 94,2%. Bukti ini menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa menerima hasil diskusi meskipun mereka tidak setuju dengannya. 5,8% siswa mendapat nilai bagus, sedangkan 0% mendapat nilai rendah (K). Siswa yang memperoleh nilai baik (B) pada tahap berikutnya siklus III adalah 5%, 94% cukup, dan 1% kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat menerima hasil diskusi meskipun bertentangan dengan pendapatnya. Agar semua siswa dianggap berhasil dan mencapai tujuan penelitian, mereka harus menerima kesimpulan diskusi, meskipun berbeda dengan ide pribadi mereka.

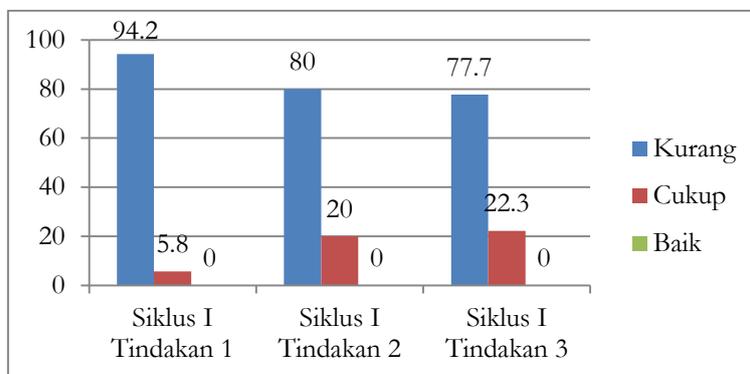


Grafik 5. Hasil Penilaian bekerjasama dengan teman yang memiliki latar belakang yang berbeda

Berdasarkan grafik 5, persentase siswa yang mendapat penilaian baik (B) pada siklus pertama pendapat adalah serendah 0%. Siswa yang mendapat nilai rendah (K) mendapat nilai sebanyak 70%, sedangkan siswa yang mendapat nilai cukup (C) mendapat nilai sebanyak 30%. Ini menunjukkan seberapa baik siswa bergaul dengan teman-teman dari berbagai latar belakang. Apalagi, siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Gambar 5 menunjukkan bahwa setiap siswa di kelas menerima peringkat yang sesuai. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak dapat berkolaborasi dengan teman dari berbagai latar belakang. Siswa yang memperoleh nilai baik (B) pada tahap berikutnya siklus III adalah 83%, cukup 16%, dan kurang 1%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu berkolaborasi dengan teman dari berbagai latar belakang. Hal ini sejalan dengan pendapat Yliverronen (2018) bahwa kolaborasi menekankan pentingnya interaksi sosial dan kolaborasi dalam proses pembelajaran. Kolaborasi teman sebaya adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari dan identitas sosial anak-anak.

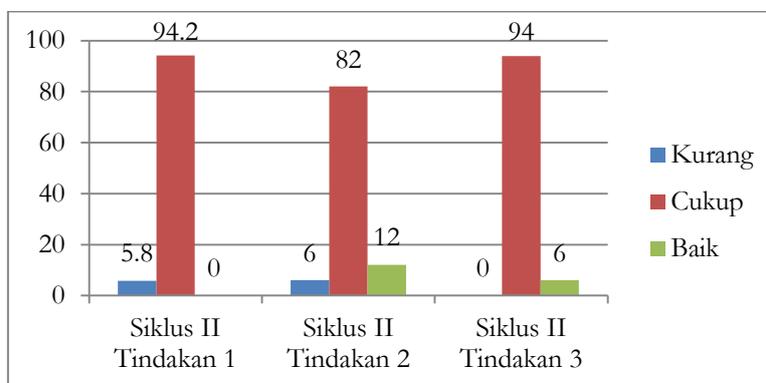
2. Hasil Penilaian Pengembangan Sikap Toleransi

94,2% tercapai pada Siklus I Tindakan 1 dengan predikat kurang. Selanjutnya, 0% untuk predikat baik dan 5,8% untuk predikat baik. mencapai tingkat 80% dengan prasyarat yang lebih sedikit pada Tindakan Siklus I 2. Dengan demikian 20% untuk predikat sudah memadai, dan 0% lebih disukai. 77,7% tercapai pada Siklus I Tindakan 3 dengan kurang justifikasi. Dalam hal ini kecukupan predikatnya adalah 22,3%, sedangkan kualitasnya adalah 0%.



Grafik 6. Siklus I dengan fokus penelitian sikap toleransi

Dengan predikat kurang pada siklus II, tindakan 1 mencapai persentase 5,6%, dan dengan predikat cukup, persentase 94,4%. dengan 0% untuk prediksi suara. Persentase tindakan 2 untuk predikat kurang baik pada siklus II sebesar 6%, predikat cukup sebesar 82%, dan predikat sangat baik sebesar 12%. Tindakan 3 pada Siklus II mencapai persentase 0% dengan predikat kurang baik, 94% dengan predikat cukup, dan 6% dengan predikat baik.

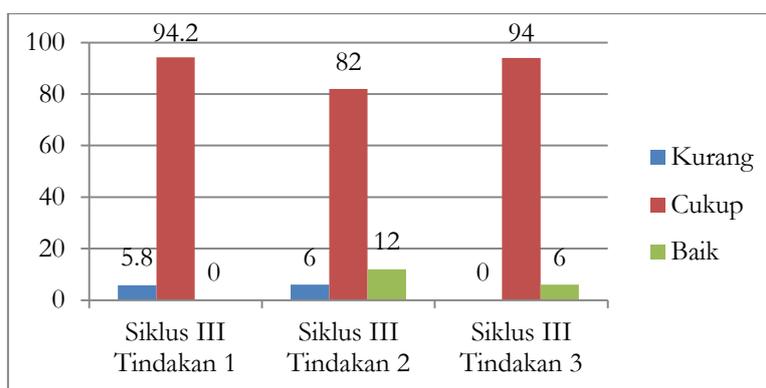


Grafik 7. Siklus II dengan fokus penelitian sikap toleransi

Tindakan I pada siklus III mendapat persentase 0% untuk predikat kurang baik, 100% untuk predikat cukup, dan 0% untuk predikat baik. Persentase tindakan 2 untuk predikat kurang, predikat cukup, dan predikat sangat baik pada siklus III berturut-turut adalah 0%, 49%, dan 51%. Tindakan 3 dari siklus III menghasilkan persentase 0% untuk predikat kurang baik, 40% untuk predikat cukup, dan 60% untuk predikat baik

Menurut beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa penggunaan nilai paradigma pembelajaran inkuiri dapat mendorong toleransi. Lebih lanjut hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penggunaan nilai paradigma pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan tingkat sikap toleransi siswa. Berdasarkan hasil penelusuran beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan tingkat sikap toleransi mereka (Fauziyah, 2015; Gitleman & Kleberger, 2014; Muzainah, 2021; Puspitasari et al., 2017; Putri Pratiwi & Muharam, 2022). Oleh karena

itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan nilai paradigma pembelajaran inkuiri dapat mendorong toleransi dan meningkatkan hasil belajar siswa, sebagaimana didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya.



Grafik 8. Siklus III dengan fokus penelitian sikap toleransi

Penggunaan paradigma pembelajaran inkuiri nilai untuk mendorong sikap toleransi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk menentukan tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri nilai harus memperhatikan kesulitan-kesulitan yang muncul selama proses pembelajaran, antara lain masalah dari guru dan siswa. Guru harus memasukkan tujuan pembelajaran ke dalam perencanaan kelas. Siswa yang menunjukkan intoleransi adalah keadaan awal yang ditemukan selama pengamatan awal. Untuk mengajarkan studi sosial, para sarjana mengembangkan paradigma inkuiri nilai. Metodologi inkuiri nilai digunakan karena dapat melibatkan siswa dan memberi mereka pengalaman langsung dengan melakukan penelitian di lapangan. Peneliti berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran ini berhasil dengan baik dalam meningkatkan toleransi siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Peneliti juga merancang proses pembelajaran berdasarkan isi dan SKKD, penilaian menggunakan media LKPD, lembar penilaian kegiatan debat siswa, dan lembar penilaian kegiatan presentasi siswa, selain mengkonstruksi proses pembelajaran dengan model inkuiri nilai. RPP yang dibuat sesuai dengan kurikulum 2013, sumber-sumber yang bersangkutan, formulir evaluasi proses pembelajaran, dan tujuan pembelajaran ditujukan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa. Tujuan pembelajaran RPP diselaraskan dengan tujuan pembelajaran model pembelajaran inkuiri nilai.
2. Tiga siklus pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan inkuiri nilai telah selesai dengan hasil yang positif. Hal ini terlihat dari meningkatnya toleransi siswa yang terjadi selama berlangsungnya proyek penelitian tindakan kelas. Langkah-langkah dalam model inkuiri nilai diterapkan selama tiga siklus yang dijalankan. Penggunaan model inkuiri nilai di dalam kelas untuk meningkatkan toleransi siswa IVB SDN Tonjong I memberikan hasil yang positif. Kenaikan hasil dengan setiap siklus berfungsi sebagai buktinya. Hal ini dikarenakan terbukti sangat efektif ketika permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran terjadi di kelas ini dengan model yang diterapkan memungkinkan siswa untuk belajar IPS dengan toleransi yang lebih besar. Tingkat toleransi siswa tumbuh setelah paradigma inkuiri nilai diimplementasikan dalam pembelajaran IPS. Peningkatan yang lambat namun signifikan ini menunjukkan bahwa mengajar ilmu sosial kepada siswa dengan menggunakan paradigma inkuiri nilai dapat meningkatkan kapasitas toleransi mereka.

KESIMPULAN

Peneliti berkesimpulan bahwa pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini baru sampai pada siklus ketiga setelah melihat temuan. Siklus ketiga ini merupakan langkah terakhir, mengingat data yang diperoleh sudah menunjukkan hasil yang jenuh. Dalam hal ini, data kejenuhan yang dimaksud menunjukkan bahwa toleransi siswa meningkat setiap siklusnya. Hasil siklus ketiga model inkuiri tumbuhnya sikap toleransi dalam

pembelajaran IPS lebih baik dibandingkan siklus pertama. Hasil dari siklus dua ke siklus tiga meningkat, namun tidak signifikan dari siklus satu ke siklus dua. Bukti menunjukkan bahwa menggunakan paradigma inkuiri nilai untuk membantu siswa belajar toleransi dalam ilmu sosial cukup bermanfaat. Tentu saja, ada beberapa batasan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, studi tambahan dengan ukuran sampel yang lebih besar, desain pembelajaran yang lebih bervariasi, dan lengkap sangat disarankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrett, M. (2020). The council of Europe's reference framework of competences for democratic culture: Policy context, content and impact. *London Review of Education*, 18(1), 1–17. <https://doi.org/10.18546/LRE.18.1.01>
- Bumbacher, E., Salehi, S., Wieman, C., & Blikstein, P. (2018). Tools for Science Inquiry Learning: Tool Affordances, Experimentation Strategies, and Conceptual Understanding. *Journal of Science Education and Technology*, 27(3), 215–235. <https://doi.org/10.1007/s10956-017-9719-8>
- Capps, D. K., & Crawford, B. A. (2013). Inquiry-Based Instruction and Teaching About Nature of Science: Are They Happening? *Journal of Science Teacher Education*, 24(3), 497–526. <https://doi.org/10.1007/s10972-012-9314-z>
- Dudu, W. T., & Vhurumuku, E. (2012). Teachers' Practices of Inquiry When Teaching Investigations: A Case Study. *Journal of Science Teacher Education*, 23(6), 579–600. <https://doi.org/10.1007/s10972-012-9287-y>
- Fauziyah, D. (2015). Penerapan Strategi Pembelajaran Inquiry Pada Mata Pelajaran Ekonomi Pokok Bahasan Pasar. *Prosiding Seminar Nasional*, 49–59.
- Gillies, R. M., & Rafter, M. (2020). Using visual, embodied, and language representations to teach the 5E instructional model of inquiry science. *Teaching and Teacher Education*, 87, 102951. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102951>
- Gitleman, L., & Kleberger, J. (2014). 濟無No Title No Title No Title. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(2), 134–142.
- Heasly, B., Lindner, J., Iliško, D., & Salite, I. (2020). From Initiatives, to Insights, to Implementation of the Sustainability and Securitability Agenda for 2030. *Discourse and Communication for Sustainable Education*, 11(1), 1–4. <https://doi.org/10.2478/dcse-2020-0001>
- Impedovo, M. A., & Ferreira-Meyers, K. (2019). Expanding the use of research-based teaching practices after an international Master course. ... : *Teaching and Learning Journal*, 12(1), 1–13.
- Jeffery, E., Nomme, K., Deane, T., Pollock, C., & Birol, G. (2016). Investigating the role of an inquiry-based biology lab course on student attitudes and views toward science. *CBE Life Sciences Education*, 15(4), 1–12. <https://doi.org/10.1187/cbe.14-11-0203>
- Meesuk, P., Sramoon, B., & Wongrugsu, A. (2020). Classroom Action Research-based Instruction: The Sustainable Teacher Professional Development Strategy. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 22(1), 98–110. <https://doi.org/10.2478/jtes-2020-0008>
- Mirke, E., Cakula, S., & Tzivian, L. (2019). Measuring teachers-as-learners' digital skills and readiness to study online for successful e-learning experience. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 21(2), 5–16. <https://doi.org/10.2478/jtes-2019-0013>
- Muzainah, M. (2021). Implementasi Model Inquiry Dalam Pembelajaran Ushul Fikih; Efektifkah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.? *Rabmatan Lil Alamin: Journal of ...*, 2, 12–22. <https://doi.org/10.33379/jrla.v4i2.1266>.Received
- Puspitasari, A., Utaya, S., & Rujia, I. N. (2017). Penanaman Nilai Tanggungjawab dan Kerjasama melalui Pembelajaran Geografi dengan Model Inkuiri. *Prosiding TEP & PDS Transformasi Pendidikan Abad 21*, 7(2), 953–959.
- Putri Pratiwi, D., & Muharam, A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Ecoliteracy Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9(1), 82–93.

<https://doi.org/10.25134/pedagogi.v9i1.5777>.Diajukan

- Rakkapao, S., Pengpan, T., Srikeaw, S., & Prasitpong, S. (2014). Evaluation of POE and instructor-led problem-solving approaches integrated into force and motion lecture classes using a model analysis technique. *European Journal of Physics*, 35(1). <https://doi.org/10.1088/0143-0807/35/1/015016>
- Roeser, S., & Rickard, J. (2014). Moral Knowledge and Intuitions: Introduction to a special issue of the Journal of Value Inquiry. *Journal of Value Inquiry*, 48(2), 173–176. <https://doi.org/10.1007/s10790-014-9425-1>
- Schunk, D. H. (2012). Learning Theories: An Educational Perspective. In *Pearson Education Inc.: Vol. Six Editio*. <https://doi.org/10.1007/BF00751323>
- Sheard, J. (2018). Quantitative data analysis. *Research Methods: Information, Systems, and Contexts: Second Edition*, 429–452. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102220-7.00018-2>
- Sutiani, A., Situmorang, M., & Silalahi, A. (2021). Implementation of an Inquiry Learning Model with Science Literacy to Improve Student Critical Thinking Skills. *International Journal of Instruction*, 14(2), 117–138. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.1428a>
- Verkuyten, M., & Killen, M. (2021). Tolerance, Dissenting Beliefs, and Cultural Diversity. *Child Development Perspectives*, 15(1), 51–56. <https://doi.org/10.1111/cdep.12399>
- Verkuyten, M., Yogeeswaran, K., & Adelman, L. (2020). Toleration and prejudice-reduction: Two ways of improving intergroup relations. *European Journal of Social Psychology*, 50(2), 239–255. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2624>
- Verkuyten, M., Yogeeswaran, K., & Adelman, L. (2022). The social psychology of intergroup tolerance and intolerance. *European Review of Social Psychology*, 34(1), 1–43. <https://doi.org/10.1080/10463283.2022.2091326>
- Vogt, M., & Husmann, R. (2020). Conceptual Clarification. *Proactive Tolerance*, 17–36. <https://doi.org/10.1515/9783112208724-010>
- Yliveronnen, V., Marjanen, P., & Seitamaa-Hakkarainen, P. (2018). Peer Collaboration of Six-Year Olds When Undertaking a Design Task. *Design and Technology Education*, 23(2), 1–23.
- Zhao, L., He, W., Liu, X., Tai, K. H., & Hong, J. C. (2021). Exploring the effects on fifth graders' concept achievement and scientific epistemological beliefs: Applying the prediction-observation-explanation inquiry-based learning model in science education. *Journal of Baltic Science Education*, 20(4), 664–676. <https://doi.org/10.33225/jbse/21.20.664>